

UPAYA TBM KUNCUP MEKAR DALAM MEMBANGUN BUDAYA LITERASI MASYARAKAT PESISIR DAN PEDESAAN DI GUNUNGKIDUL, YOGYAKARTA

Arina Faila Saufa

Prodi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: arina.saufa@uin-suka.ac.id

Abstract

Received : 16 July 2021
Revised : 20 January 2022
Accepted : 11 April 2022
DOI :

Building a society that is literate to information in rural coastal areas is a challenge for information activists. The lack of access to information such as reading materials and low awareness of the importance of knowledge are often obstacles. This study examines the efforts of the Kuncup Mekar Community Reading Park (TBM) in the village of Kepek Gunungkidul Yogyakarta in building information literacy for people living in coastal and rural areas through the One Home One Library program, so that it has an impact on improving the quality of education and the economy. The author uses qualitative methods with data collection techniques through interviews, observation and documentation. Informants were selected through a purposive technique, namely people who are considered very instrumental and understand the One Home One Library program. Based on the data obtained, TBM Kuncup Mekar conducted the One Home One Library program through 5 (five) stages, namely socialization, preparing bookshelves in each house, distributing books, making book control tools, and arranging book lending schedules. The One Home One Library program has been able to instill public information literacy skills which have an impact on the education and economic aspects of the community. The impact of information literacy skills include; increasing children's interest in reading and learning, the emergence of parents' desire to provide access to learning and information for their children, as well as increasing community understanding in agricultural and livestock cultivation.

Keywords: Community Reading Park; Information Literacy; Rural coastal communities, One Home One Library

PENDAHULUAN

Memasuki era revolusi industri 4.0, kemajuan teknologi informasi semakin berkembang pesat. Teknologi informasi sudah menjadi bagian penting yang banyak

membantu pekerjaan manusia sehari-hari, diantaranya bidang pendidikan, kesehatan, bisnis, pemerintahan dan lain sebagainya. Keberadaan informasi juga menjadi sangat penting di era ini, dimana informasi dapat membantu mengembangkan potensi dan pengetahuan individu, sehingga masyarakat yang melek terhadap informasi dapat meningkatkan kualitas hidup mereka.

Salah satu dampak positif dari pesatnya perkembangan teknologi informasi saat ini adalah semakin mudahnya akses informasi yang bisa dinikmati masyarakat. Banyak sekali fasilitas dan sumber informasi yang bisa didapatkan secara gratis, baik melalui internet maupun lembaga penyedia informasi konvensional seperti perpustakaan. Kemudahan akses terhadap informasi sudah seharusnya bisa dirasakan oleh masyarakat di semua wilayah. Tidak hanya dirasakan masyarakat perkotaan, tetapi juga masyarakat pesisir dan pedesaan. Dalam hal ini, informasi seharusnya dapat dimanfaatkan masyarakat di mana saja dan kapan saja (Kusmayadi, 2017).

Di tengah-tengah banyaknya ketersediaan informasi, masyarakat tidak lagi hanya dituntut untuk mampu membaca dan menulis, tetapi juga dituntut mempunyai kemampuan literasi informasi (Eisenberg, et. al., 2004). Kemampuan literasi informasi dapat diartikan sebagai kemampuan dalam mengakses, mengevaluasi, mengorganisasi dan menggunakan informasi secara efektif baik sebagai upaya pembelajaran, pemecahan masalah, maupun membuat keputusan (Bruce, 2003). Sementara menurut Verzosa (2009) literasi informasi adalah sebuah keahlian dalam mengakses dan mengevaluasi informasi secara efektif untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan. Bundy (2004) mengemukakan tiga elemen utama dalam literasi informasi yang meliputi; 1) keterampilan umum yang terdiri dari pemecahan masalah, kolaborasi dan kerja sama, 2) keterampilan informasi yang terdiri dari pencarian informasi, penggunaan informasi serta kemampuan teknologi informasi, dan 3) nilai dan kepercayaan yang terdiri dari kemampuan menggunakan informasi dengan bijak, etis dan bertanggungjawab.

Kemampuan literasi informasi ini sudah saatnya dimiliki oleh semua orang, tidak hanya masyarakat perkotaan tetapi juga masyarakat yang berada di pedesaan. Meskipun karakter masyarakat pedesaan cenderung berbeda dengan masyarakat perkotaan, seperti pernyataan Rahardjo (1999) yang mengungkapkan beberapa karakter masyarakat pedesaan, yaitu; 1) mempunyai hubungan yang lebih erat dibanding dengan masyarakat perkotaan, 2) sistem kehidupan berkelompok dengan asas kekeluargaan, 3) sebagian besar masyarakatnya hidup dari pertanian dan 4) cenderung homogen dalam mata pencaharian, agama, adat istiadat dan sebagainya.

Upaya menumbuhkan literasi informasi di wilayah pedesaan sebenarnya sudah banyak dilakukan, baik oleh perpustakaan desa maupun pegiat-pegiat literasi yang peduli dengan kondisi di lingkungan sekitarnya. Namun yang masih menjadi tantangan besar adalah menemukan metode yang tepat agar masyarakat mampu menerima program tersebut. Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Kuncup Mekar di desa Kepek Gunungkidul menjadi salah satu TBM yang berupaya membangun literasi informasi masyarakat pesisir dan pedesaan melalui program yang unik. Program tersebut adalah menyediakan perpustakaan kecil di masing-masing rumah yang diberi nama *One Home One Library*.

Selain menjadi satu-satunya program di Yogyakarta, *One Home One Library* ternyata mampu menjadikan Desa Kepek sebagai kampung percontohan dalam literasi informasi bagi pegiat literasi seluruh Indonesia pada tahun 2018 lalu. Hal ini tentu menarik dikaji untuk melihat bagaimana program tersebut dapat dijalankan di tengah berbagai macam keterbatasan di wilayah pesisir pedesaan serta apa saja dampak yang didapatkan oleh masyarakat setelah adanya program tersebut. Penelitian ini penting dilaksanakan mengingat program pengembangan literasi informasi bagi masyarakat pesisir pedesaan masih jarang dilakukan. Selain itu diharapkan penelitian dapat menjelaskan metode yang tepat untuk menjalankan program literasi informasi di wilayah pedesaan, sehingga dapat menjadi contoh dan diimplementasikan di wilayah pedesaan lain di Indonesia.

KAJIAN TERDAHULU

Kajian mengenai literasi informasi sudah banyak sekali dilakukan oleh peneliti yang lain. Akan tetapi, kajian yang berfokus pada pengembangan literasi informasi di wilayah pesisir atau pedesaan masih sedikit dilakukan. Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang ada sedikit kesamaan dengan penelitian ini diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Irfansyah dan Dedy Surya (2021) yang berjudul Membangun Budaya Literasi Pedesaan di Desa Pondok Kemuning Kota Langsa. Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa upaya membangun budaya literasi di pedesaan dapat dimulai dengan menanamkan literasi terhadap orang tua dan guru. Hal ini dikarenakan mereka adalah orang yang akan mengajari anak-anak di pedesaan dan seringkali dianggap menjadi panutan. Sehingga dengan menanamkan budaya literasi orang tua dan guru terlebih dahulu, maka budaya literasi juga akan dimiliki oleh anak-anak. Selain itu disebutkan bahwa ternyata anak-anak di pedesaan belum mampu menggunakan *gadget* sebagai media menelusur informasi dan hanya digunakan untuk main *game*, sosmed dan menonton film.

Penelitian lain dilakukan oleh Andi Nur Figi, dkk (2021) dengan judul Peningkatan Minat Baca Masyarakat Melalui Pengembangan Ruang Literasi dan Keperpustakaan di Dusun Coci, Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene. Menurut penelitian tersebut permasalahan utama rendahnya literasi informasi di pedesaan adalah kurangnya ketersediaan akses bacaan untuk masyarakat. Sehingga untuk mendorong literasi informasi perlu dilakukan beberapa cara yaitu meningkatkan kualitas Taman Baca Masyarakat (TBM) dan meningkatkan pengetahuan tentang literasi serta kepastakaan kepada pengurus TBM.

Kedua penelitian terdahulu di atas mempunyai kemiripan dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang literasi informasi di wilayah pedesaan. Akan tetapi kedua penelitian tersebut belum mengkaji tentang program khusus yang

dilakukan oleh TBM untuk meningkatkan budaya literasi masyarakat serta dampak yang terjadi setelah program peningkatan literasi tersebut dijalankan. Oleh karena itu, penelitian ini menarik dan penting dilakukan mengingat program *One Home One Library* di desa Kepek Gunungkidul ini belum diterapkan di tempat yang lain.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif dilakukan dengan maksud untuk memahami sebuah fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya; perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik yang dilengkapi dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa yang alamiah dan menggunakan metode ilmiah (Moleong, 2007). Pada penelitian kualitatif yang sangat ditekankan adalah sejauh mana kemampuan peneliti mampu mengungkap sebuah fenomena. dan yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Selain itu, peneliti juga dianggap sebagai alat pengumpul data dan tidak dapat didelegasikan, karena data mendalam biasanya dapat berkembang melalui proses pengumpulan data dan wawancara (Sugiyono, 2010).

Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah TBM Kunci Mekar dan obyek penelitiannya adalah literasi informasi masyarakat pesisir di desa Kepek Gunungkidul Yogyakarta. Menurut Yin (2004), ada beberapa teknik pengumpulan data penelitian yang bisa digunakan oleh peneliti yaitu (1) pengumpulan dokumen, (2) rekaman arsip, (3) wawancara, (4) pengamatan langsung, (5) observasi partisipan, dan (6) perangkat-perangkat fisik. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah wawancara, pengamatan langsung dan dokumentasi. Pada kegiatan wawancara, peneliti terlebih dahulu melakukan pemilihan informan dengan menggunakan teknik *purposive* yaitu informan yang dipilih atas dasar pertimbangan atau kriteria tertentu dan didasarkan pada pemenuhan kebutuhan informasi. Kriteria informan yang digunakan peneliti antara lain:

- a. Informan merupakan pengurus Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Kuncup Mekar.
- b. Informan merupakan pengurus TBM Kuncup Mekar yang bertanggung jawab dan aktif menjalankan program *One Home One Library*.
- c. Informan merupakan masyarakat desa Kepek yang sudah memanfaatkan koleksi perpustakaan di rumahnya.

Berdasarkan pada kriteria informan di atas, maka peneliti akan melakukan wawancara kepada ketua TBM Kuncup Mekar, ketua program *One Home One Library* dan masyarakat desa kepek yang menggunakan bahan bacaan di pojok baca rumah mereka masing-masing. Sementara pengamatan langsung dilakukan peneliti dengan mendatangi langsung lokasi TBM Kuncup Mekar serta melihat kegiatan pemanfaatan pojok baca *One Home One Library* di rumah-rumah warga. Kegiatan ini juga dilakukan peneliti dengan mengumpulkan dokumentasi pendukung yang sesuai dengan topik penelitian yang sedang dikerjakan.

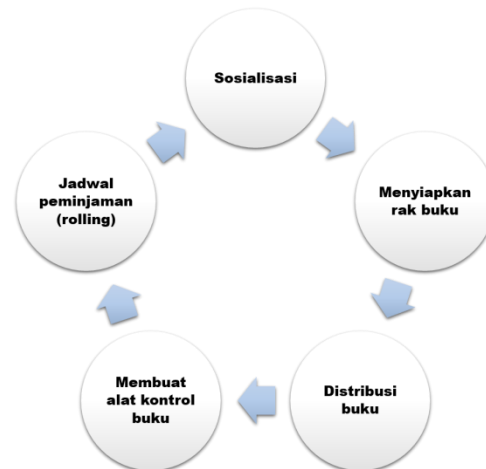
HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Implementasi *One Home One Library* oleh TBM Kuncup Mekar

Program *One Home One Library* merupakan salah satu program Taman Baca Masyarakat (TBM) Kuncup Mekar yang berada di Desa Kepek Kecamatan Saptosari Gunungkidul Yogyakarta. Program ini dimulai sejak awal tahun 2017 yang digagas oleh pengurus TBM Kuncup Mekar karena melihat kondisi minat baca dan kepedulian terhadap pendidikan masih sangat rendah. Banyak anak-anak usia produktif yang seharusnya masih duduk di bangku sekolah, malah memilih untuk bekerja merantau ke kota. Selain itu, masyarakat desa Kepek yang mayoritas bekerja di sektor pertanian, peternakan dan perkebunan hanya mendapatkan penghasilan yang tidak menentu dan relatif kecil. Masyarakat desa Kepek dianggap masih belum mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap pentingnya pendidikan dan perlu adanya

pengetahuan tambahan tentang cara mengelola lahan pertanian dan peternakan yang lebih optimal. Oleh karena itu pengurus TBM Kuncup mekar merasa perlu untuk membangun literasi informasi bagi masyarakat.

Sebuah program yang sangat inovatif dilakukan oleh pengurus TBM untuk membangun literasi informasi masyarakat pesisir pedesaan ini yaitu dengan program *One Home One Library*. Program ini adalah memberikan fasilitas pojok baca/perpustakaan di rumah-rumah warga. TBM Kuncup Mekar membantu memfasilitasi rak buku dan juga beberapa koleksi buku untuk masing-masing rumah. Harapannya adalah masyarakat mempunyai akses yang dekat dan mudah terhadap bahan bacaan, sehingga pikiran dan wawasan mereka terbuka atau dengan kata lain masyarakat mampu *literate* terhadap informasi. Ada beberapa proses yang dilakukan TBM Kuncup Mekar dalam melaksanakan program *One Home One Library*, antara lain:



Gambar 1. Proses Implementasi *One Home One Library* di Desa Kepek
(Penulis, 2021)

1) Sosialisasi program

Sebagai program baru dan belum pernah ada di desa Kepek, maka pengurus TBM Kuncup Mekar merasa perlu memberikan

pengenalan dan pemahaman tentang program *One Home One Library* kepada masyarakat. Masyarakat desa Kepek merupakan masyarakat pesisir pedesaan dengan mayoritas pekerjaannya adalah petani, nelayan dan peternak yang biasanya belum mempunyai ketertarikan terhadap hal-hal yang bersifat akademis atau intelektual. Oleh sebab itu, melakukan pendekatan kepada masyarakat serta memberikan pemahaman yang baik tentang program yang akan dijalankan menjadi sangat penting. Menurut salah satu pengurus TBM, sosialisasi pertama kali dilakukan dengan mendatangi ketua RT selaku orang yang mempunyai wewenang dan bertanggung jawab terhadap wilayah setempat, baru kemudian memberikan sosialisasi kepada masyarakat yang lain melalui acara-acara yang biasa dilakukan oleh masyarakat setempat, seperti acara tahlilan dan yasinan yang dilakukan sebulan sekali dan acara pengajian ibu-ibu yang juga dilakukan sebulan sekali. Sesuai dengan hasil wawancara di bawah ini:

”Sebelum program dijalankan, kami rasa perlu untuk menemui pak RT dulu ya. Kalau pak RT sudah setuju dan oke dengan programnya, baru kita melakukan pendekatan kepada masyarakat yang lain. Intinya, kalau pak RT mengizinkan, biasanya masyarakat akan mengikuti,” ujarnya.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk melaksanakan program *One Home One Library*, pengurus TBM Kuncup Mekar melakukan komunikasi kepada masyarakat yang dilakukan dengan *Top to Down* atau dari atas yaitu ketua RT setempat baru ke lapisan bawah yaitu masyarakat yang lain.

2) Menyiapkan rak buku

Setelah masyarakat menyetujui program *One Home One Library* untuk dijalankan di wilayah setempat, langkah selanjutnya yang dilakukan pengurus TBM adalah menyiapkan rak-rak untuk tempat koleksi buku. Rak berisi buku-buku tersebut yang nanti akan diletakkan di rumah-rumah warga sebagai perpustakaan. Pada kegiatan ini, pengurus TBM mengajak warga untuk bergotong-royong membuat rak buku dari bahan-bahan seadanya, seperti; kayu dan papan bekas yang ada di sekitar rumah, kardus, dan benda-benda lain yang bisa digunakan untuk membuat rak. Hal ini dijelaskan oleh pengurus TBM sebagai berikut:

”Karena kami kan tidak punya banyak biaya, terus gak mungkin juga kalau kami minta iuran ke warga untuk beli rak baru. Ya jadi kami kira bisa memanfaatkan barang-barang yang ada saja. Malah ada yang hanya pakai ban bekas buat jadi rak,” ujarnya.

Kegiatan menyiapkan rak buku ini dilakukan oleh pengurus TBM bersama warga sekitar. Menurut informasi yang didapatkan peneliti, ada sekitar 26 rumah dari total 32 rumah di RT 8 yang sudah bisa disiapkan rak buku untuk dijadikan perpustakaan. Dari jumlah tersebut terbilang banyak dan masyarakat terlihat antusias untuk membuat perpustakaan di rumah mereka masing-masing.

3) Mendistribusikan buku

Kegiatan selanjutnya yang dilakukan pengurus TBM adalah membagi buku ke rumah-rumah warga. Buku yang bisa dibagikan belum terlalu banyak, mengingat koleksi buku yang dimiliki oleh TBM masih sedikit. Menurut informasi, ada sekitar 5 hingga 6 buku yang bisa diberikan untuk masing-masing rumah. Buku-buku yang dibagikan

sudah dipilih sesuai tema-tema yang diprioritaskan yaitu tema pendidikan, agama, peternakan, pertanian dan resep makanan. Tema-tema ini sebelumnya sudah didiskusikan bersama warga yang telah disesuaikan juga dengan kondisi dan kebutuhan informasi masyarakat di sana.

”Untuk buku-bukunya kami sesuaikan dengan tema-tema yang sudah di-rembug bareng. Tapi ada juga warga yang kadang minta tolong dicarikan buku-buku tertentu. Kayak kemarin ada yang minta buku tentang budidaya ikan lele, ya kami usahakan untuk mencarikannya,” Ujar pengurus TBM.

Kegiatan membagikan buku-buku ke rumah-rumah warga ini dilakukan oleh pengurus TBM dengan tujuan agar warga mendapatkan akses yang lebih mudah dan cepat terhadap bahan bacaan. Warga bisa membaca buku yang sudah ada tersebut kapan saja tanpa harus datang ke TBM. Selain itu, diharapkan juga warga mulai terbiasa dengan membaca buku sehingga banyak informasi yang mereka dapatkan.

4) Membuat alat kontrol buku

Selain memberikan bahan bacaan berupa buku ke rumah-rumah warga, pengurus TBM juga berinisiatif untuk melakukan pengawasan terhadap aktivitas membaca yang dilakukan warga. Pengawasan ini dilakukan dengan membuat buku administrasi sebagai alat kontrol penggunaan buku oleh setiap penghuni rumah. Dalam alat kontrol ini akan tercatat berapa banyak buku dan berapa lama buku tersebut dibaca dalam sehari serta oleh siapa saja yang membacanya. Menurut salah satu pengurus TBM, alat kontrol ini penting untuk mengetahui seberapa

tinggi masyarakat mengakses buku-buku tersebut dan buku dengan tema apa yang paling banyak dibaca oleh mereka.

Alat kontrol penggunaan buku ini diberikan kepada masing-masing kepala keluarga dan diberi nama sesuai dengan nama kepala rumah tangga. Misalnya, pojok baca di rumah bapak Wahid, maka pojok baca yang ada di rumahnya juga diberi nama sebagai pojok baca Bapak Wahid. Di dalam alat kontrol tersebut dicatat semua judul buku yang ada di pojok baca, kemudian setiap harinya didokumentasikan siapa-siapa saja anggota keluarga yang telah membaca buku.

5) Membuat jadwal *rolling* peminjaman buku

Buku-buku yang dibagikan ke masing-masing pojok baca rumah warga adalah buku-buku dengan berbagai macam topik. Akan tetapi jumlah yang diberikan tidak begitu banyak, hanya sekitar 5 hingga 6 buku. Untuk mengantisipasi kebutuhan buku serta agar masyarakat dapat membaca buku yang bervariasi, maka pengurus TBM Kunci Mekar melakukan kegiatan *rolling* buku dari rumah ke rumah. Secara teknis, kegiatan *rolling* buku dilakukan dengan memindahkan buku-buku dari satu rumah ke rumah lainnya, dengan rentang waktu dua minggu setelah buku-buku tersebut masuk ke perpustakaan di masing-masing rumah. Misalnya di pojok baca rumah pak Wahid mendapatkan 5 judul buku yang berbeda dan akan berada di perpustakaan mulai dari tanggal 1 sampai 15 Februari 2021. Kemudian, pada tanggal 16 Februari, buku-buku tersebut akan diganti dengan buku-buku yang berbeda dari perpustakaan dari rumahsebelahnya, sedangkan buku-buku yang ada di pojok baca pak Wahid diteruskan ke pojok baca rumah setelahnya.

Kegiatan *rolling* buku yang dilakukan pengurus TBM Kuncup Mekar ini dianggap cukup efektif mengingat jumlah koleksi buku yang dimiliki belum banyak. Selain itu, masyarakat juga bisa mendapatkan sumber bacaan yang berbeda-beda karena mendapatkan koleksi buku bergantian dengan pojok baca lainnya. Berdasarkan informasi dari salah satu pengurus, buku-buku yang ada tersebut merupakan koleksi dari perpustakaan desa Kepek yang sudah lama tidak berjalan sehingga dimanfaatkan terlebih dahulu untuk kegiatan di TBM. Pengurus juga sudah mengirimkan proposal pengajuan koleksi ke beberapa perusahaan, pemerintahan dan lembaga perpustakaan untuk mendapatkan bantuan penambahan koleksi.

b. Dampak yang Terjadi setelah Program *One Home One Library*

Program *One Home One Library* di desa Kepek Gunungkidul Yogyakarta merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menumbuhkan minat baca masyarakat dan literasi informasi di wilayah pesisir dan pedesaan. Pengurus TBM Kuncup Mekar sebagai penggagas dari program tersebut melihat bahwa kondisi masyarakat di desa Kepek masih belum sadar pentingnya informasi. Bahkan, masih banyak masyarakat yang kurang memperhatikan kualitas pendidikan sehingga tidak banyak anak-anak usia produktif yang bisa menempuh sekolah tinggi. Mayoritas anak-anak di desa Kepek lebih memilih merantau ke kota-kota besar untuk bekerja daripada sekolah.

Masyarakat desa Kepek banyak menggantungkan hidupnya pada sumber daya alam dari pertanian dan laut. Kehidupan modernitas juga sangat jarang ditemui di sana, sehingga pola pikir dan tingkah laku masyarakatnya berbeda dengan masyarakat yang tinggal di wilayah perkotaan. Sebelum program *One Home One Library* dilakukan di sana,

kondisi pendidikan dan ketersediaan informasi masih sangat memperhatikan. Tidak hanya kemampuan membaca yang masih kurang, tetapi juga kemampuan literasi informasi yang sama sekali belum terbangun. Akan tetapi, setelah program *One Home One Library* dilakukan di sana ada beberapa perubahan yang terjadi berkaitan dengan kemampuan literasi informasi. Perubahan-perubahan tersebut meliputi;

1) Meningkatnya kesadaran belajar dan membaca bagi anak-anak

Sebelum program *One Home One Library* berjalan di desa Kepek, anak-anak usia produktif seperti Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) masih kesulitan mendapatkan bimbingan belajar di luar jam sekolah. Para orang tua juga tidak mempunyai banyak waktu untuk menemani mereka belajar serta tidak mempunyai kemampuan cukup dalam hal pelajaran di sekolah. Hal ini menyebabkan anak-anak usia produktif tidak mempunyai banyak kesempatan belajar di rumah sehingga motivasi belajarnya tidak ada. Padahal sebenarnya banyak waktu yang justru dihabiskan di rumah daripada di sekolah.

Untuk dapat memperbaiki keadaan ini, pengurus TBM melakukan kegiatan bimbingan belajar di Posko *One Home One Library*. Posko ini dibagi ke beberapa tempat dengan meminjam fasilitas tempat di rumah-rumah warga. Setiap posko biasanya terdapat 10-15 anak-anak usia produktif yang rumahnya saling berdekatan. Di posko *One Home One Library* ini, mereka mendapatkan kesempatan belajar bersama dengan ditemani kakak-kakak dari pengurus TBM. Bahkan, kadang juga ada beberapa mahasiswa dari beberapa Perguruan Tinggi di Yogyakarta yang ikut membantu membimbing anak-anak belajar.

Setelah program bimbingan belajar di posko *One Home One Library* dilakukan, pengurus TBM melihat ada perbedaan yang cukup

signifikan antara sebelum dan sesudah program dijalankan. Perbedaan yang dirasakan adalah ada peningkatan jumlah anak-anak desa Kepek yang mau bergabung untuk belajar. Sedikitnya ada sekitar 40 anak yang rutin mengikuti program belajar tersebut, yang sebelumnya hanya sekitar 20 anak. Peneliti melihat ada pengaruh yang cukup besar terhadap motivasi belajar anak-anak usia produktif setelah program tersebut dijalankan. Hal ini juga didukung dengan adanya fasilitas bacaan yang sudah diberikan di masing-masing rumah serta dukungan dari para orang tua sehingga kesadaran akan pentingnya belajar dan pendidikan mulai melekat pada diri mereka.

2) Meningkatnya kualitas perekonomian masyarakat

Selain memberikan dampak pada bidang pendidikan, program OHOL ternyata juga mampu memberikan perubahan yang baik pada kondisi ekonomi masyarakat Kepek. Awalnya, masyarakat desa Kepek hanya menggantungkan kehidupannya pada hasil-hasil pertanian dan laut. Akan tetapi, melalui program *One Home One Library* tersebut masyarakat mulai sadar bahwa sumber mata pencaharian tidak hanya dari pertanian dan laut, namun ada beberapa peluang usaha yang bisa diciptakan sendiri. Ketergantungan hidup dari hasil pertanian dan laut saja membuat tingkat perekonomian masyarakat Kepek tergolong rendah. Meskipun tidak semua dirasakan oleh masyarakat Kepek, akan tetapi hal tersebut membuat adanya ketimpangan, misalnya yang mendapatkan hasil panen melimpah hanya orang-orang yang mempunyai lahan sawah luas sementara orang-orang yang mempunyai lahan sempit atau bahkan tidak mempunyai lahan pertanian akan mendapatkan hasil sedikit.

Setelah program *One Home One Library* dijalankan, masyarakat mulai sadar pentingnya informasi. Masyarakat mulai memanfaatkan

buku-buku yang ada di pojok rumah masing-masing sehingga mereka mendapatkan cukup informasi salah satunya tentang peluang-peluang usaha. Berkat itulah masyarakat desa Kepek mulai mengembangkan usaha budidaya ikan lele dan ternak kambing bersama dengan masyarakat lainnya. Budidaya ikan lele dilakukan secara gotong-royong bersama masyarakat lainnya, mulai dari menyiapkan kolam, bibit ikan lele hingga masalah perawatannya. Pada program budidaya ikan lele ini, setiap satu kolam ikan lele dikelola 3 hingga 4 kepala rumah tangga. Mereka juga mengimplementasikan informasi cara budidaya ikan lele yang baik melalui buku-buku yang ada di pojok baca, sehingga panen yang didapatkan bisa maksimal dan dapat dibagi kepada semua pengelola.

Sementara untuk ternak kambing, masyarakat juga saling bekerjasama membuat kandang kambing dengan memanfaatkan lahan tak terpakai milik beberapa warga. Pada program ini, masyarakat mendapatkan bantuan beberapa anak kambing dari pemerintah desa yang kemudian dirawat dan dibesarkan oleh warga. Dalam masa perawatannya, warga mencari pakan kambing secara bergantian setiap pagi dan sore hari. Hal ini merupakan bentuk gotong-royong yang sangat baik yang nampak di wilayah pedesaan. Dari hasil usaha ternak kambing inilah masyarakat desa Kepek mendapatkan tambahan penghasilan selain dari hasil pertanian dan perkebunan. Masyarakat juga merasa bahwa hasil peternakan kambing ini sangat membantu dalam meningkatkan perekonomian keluarga.

KESIMPULAN

Membangun literasi informasi di tengah-tengah masyarakat pedesaan bukan hal yang mudah. Seperti halnya upaya yang dilakukan oleh Taman Bacaan

Masyarakat (TBM) Kuncup Mekar yang berada di desa Kepek Gunungkidul Yogyakarta untuk mendirikan program *One Home One Library*. Program OHOL ini merupakan bentuk upaya menggiatkan kesadaran masyarakat pedesaan tentang literasi informasi melalui membaca. Dengan memberikan bahan bacaan melalui perpustakaan di setiap rumah warga diharapkan masyarakat mempunyai akses terhadap bahan bacaan sehingga kesadaran literasi informasi dapat terbangun. Namun, dalam menjalankan program *One Home One Library* tersebut, pengurus TBM melakukan upaya-upaya yang tidak mudah yaitu melakukan sosialisasi kepada masyarakat, menyiapkan rak buku, mendistribusikan buku ke rumah-rumah warga, membuat alat kontrol buku sebagai bentuk pengawasan penggunaan buku hingga melakukan penjadwalan *rolling* buku. Setelah program OHOL berjalan di desa Kepek, ada beberapa dampak yang terjadi pada masyarakat tersebut. Hal ini dijelaskan oleh pengurus TBM Kuncup Mekar bahwa masyarakat desa Kepek menjadi lebih peduli dengan pendidikan anak-anaknya dibuktikan dengan bertambahnya jumlah anak-anak yang mau mengikuti program belajar bersama. Selain itu adalah semakin membaiknya kondisi perekonomian warga setelah mengimplementasikan informasi dari bahan bacaan untuk melakukan budidaya ikan lele dan ternak kambing. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan *One Home One Library* mampu menumbuhkan literasi pendidikan dan ekonomi bagi masyarakat desa Kepek Gunungkidul Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- American Library Association. 2000. Information Literacy Competency Standards for Higher Education. Diakses pada 15 Januari 2020 melalui www.ala.org/legalis.html-69
- Bruce, Christine. 2003. Seven Faces of Information Literacy: towards inviting students into new experiences. Diakses pada 14 Januari 2020 melalui <http://crm.htc.ac.ae/events/archives/2003/speakers/bruce.pdf>

- Bundy, A. 2004. *Australian and New Zealand Information Literacy: Framework, Principles, Standards and Practice*. Adelaide : Australian and New Zealand Institute for Information Literacy
- Eisenberg, Michael B., et. al. 2004. *Information Literacy: Essential Skills for the Information Age (second edition)*. London: Libraries Unlimited.
- Fiqhi, Andi Nur, dkk. 2021. Peningkatan Minat Baca Masyarakat Melalui Pengembangan Ruang Literasi dan Keperpustakaan di Dusun Coci, kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene. *Jurnal Abdidas*, 2 (1), hal. 22-27.
- Irfansyah dan Dedy Surya. 2021. Membangun Budaya Literasi Perdesaan di Desa Pondok Kemuning Kota Langsa. *Connection: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1 (1), hal. 29-35.
- Kementarian Pendidikan dan Kebudayaan. (2012). *Petunjuk Teknis Pengajuan dan Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Ruang Publik*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kusmayadi, Eka. 2017. *Teknologi Komunikasi dan Informasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Koentjoroningrat. 1990. *Sejarah dan Teori Antropologi II*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L.J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahardjo. 1999. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Satria, Arif. 2015. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Soerjono Soekanto. 2015. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

UNESCO. 2007. *Information for All Programme: "Understanding Information Literacy: A Primer"*. Paris: UNESCO.

Verzosa, Fe Angela. 2009. "User Education and Information Literacy: Current Practices and Innovative Strategies".

Yin, Robert K. 2004. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.